



Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam : Analisis Model Kurikulum Rahmatan lil Alamin

Nurul Zainab¹

¹Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia
nurul_zainab@iainmadura.ac.id

Abstract

Keywords:

Curriculum
Reconstruction,
Islamic
Education,
Rahmatan Lil
Alamin

The purpose of this study was to determine a model of the Islamic education curriculum rahmatan lil alamin. This research is library research. The data analysis technique uses content analysis techniques which have three steps, namely collecting data from various references, then analyzing it with inductive, deductive, or interactive models. Then conclude from the results of the analysis. The result of this research is the Islamic education curriculum rahmatan lil alamin is a humanist curriculum to reinforce the spirit of tolerance (tasamuh) and moderation (tawasuth). The model of Islamic education curriculum Rahmatan lil alamin includes all curriculum components, namely objectives, content, strategies or methods, and evaluation.

Abstrak:

Kata Kunci:
Rekonstruksi
Kurikulum,
Pendidikan Agama
Islam, Rahmatan Lil
Alamin

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui model kurikulum pendidikan agama Islam *rahmatan lil alamin*. Penelitian ini merupakan kajian pustaka. Adapun teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis konten atau isi yang memiliki tiga langkah yaitu pengumpulan data dari berbagai referensi, lalu di analisa dengan model induktif, deduktif atau interaktif. Selanjutnya menyimpulkan dari hasil analisa. Hasil penelitian ini adalah kurikulum pendidikan agama Islam *rahmatan lil alamin* merupakan kurikulum yang humanis untuk meneguhkan spirit toleransi (tasamuh) dan moderasi (tawasuth). Model kurikulum pendidikan agama Islam *rahmatan lil alamin* meliputi keseluruhan komponen kurikulum yaitu tujuan, isi, strategi atau metode dan evaluasi.

Received : 05 Desember 2020; Revised: 15 Desember 2020; Accepted: 30 Desember 2020

© Tadris Jurnal Pendidikan Islam
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia<http://doi.org/10.19105/tjpi.v15i2.4022>This is an open access article under the [CC-BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/) license

Pendahuluan

Kekerasan dan radikalisme sering kali membawa nama agama. Gejala radikalisme agama tidak pernah berhenti dalam rentang perjalanan sejarah umat Islam hingga sekarang. Bahkan, wacana tentang hubungan agama dan radikalisme belakangan semakin menguat seiring dengan munculnya berbagai tindakan kekerasan dan lahirnya gerakan-gerakan radikal.¹ Indonesia dengan beragam suku bangsa dan agama rentan sekali untuk dimasuki gerakan radikal yang mengatasnamakan suku atau agama. Banyak faktor yang menyebabkan berkembangnya gerakan radikal atas nama agama, salah satunya faktor pendidikan.

Sekolah merupakan arena potensial penyebaran paham radikal, karena di sekolah didapatkan adanya modal sosial. Sebagai bukti misalnya: sekolah formal juga mulai mengajarkan elemen Islam garis keras dengan melarang siswa menghormat Bendera Merah Putih. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa akar radikalisme anak dalam proses pendidikan agama dimulai dari dalam keluarga atau sekolah. Penelitian ini menjelaskan berbagai aspek penyebab praktik kekerasan yang dianalisis dalam perspektif psikologi agama, sosial dan manajemen pendidikan.²

Pendidikan sebagai sarana pemahaman nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil 'alamin* seringkali dilaksanakan secara eksklusif sehingga peserta didik mendapatkan pemahaman yang sempit. Fenomena radikalisme yang bergeser ke lembaga-lembaga pendidikan patut diperhitungkan. Berbagai temuan yang menunjukkan bahwa pendidikan agama di sekolah telah terpapar paham radikalisme misalnya soal materi ajar dalam buku mata pelajaran agama yang memuat paham intoleransi dan radikalisme. Selain itu, data hasil penelitian survey Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) Jakarta tahun 2010 perlu digarisbawahi. Temuannya sungguh mengawatirkan, karena sebanyak 48,9% siswa se-wilayah Jabodetabek menyatakan persetujuannya terhadap aksi radikal.³

Pendidikan hendaknya menempatkan peserta didik sebagai insan yang aktif dan dengan segenap potensi yang dimilikinya, mampu mengonstruksi pengetahuan dan pengalamannya.⁴ Sebagaimana lima pilar yang dikampanyekan Unesco yakni *learning to know, learning to do, learning to be, learning to live together, and learning to transform one self and society*.⁵ Fungsi pendidikan

¹ Dede Rodin, 'Islam Dan Radikalisme: Telaah Atas Ayat-Ayat " Kekerasan " Dalam Al-Qur'an', *Addin*, 2016, 29–60 <<https://doi.org/10.21043/addin.v10i1.1128>>.

² Muhammad Thohir, 'Radikalisme Versus Pendidikan Agama Menggali Akar Radikalisme Dari Kekerasan Terhadap Anak Atas Nama Pendidikan Agama', *Nadwa; Jurnal Pendidikan Islam*, 9.2 (2015), 167–82 <<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21580/nw.2015.9.2.521>>.

³ Thohir.

⁴ Ali Maksum, 'Kurikulum Dan Pembelajaran Di Perguruan Tinggi: Menuju Pendidikan Yang Memberdayakan', in *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran 'Rekonstruksi Kurikulum Dan Pembelajaran Di Indonesia'* (STKIP PGRI JOMBANG, 2015), 1, 3–14.

⁵ Muhammad Hambali, 'Pembelajaran Berbasis Kehidupan: Konsep Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia', *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 1.1 (2017), 129–36

dalam bab II pasal 3 dalam UU Sisdiknas 2003 adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban Bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan Bangsa.⁶ Dengan demikian, peserta didik tidak sekedar tahu tetapi juga mampu mengonstruksi pengetahuan, terampil menerapkan pengetahuan yang dimiliki, baik dalam konteks dirinya maupun lingkungan masyarakatnya.

Pada tahun 2016, Direktur Jenderal Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama Prof Dr Kamarudin Amin meluncurkan kurikulum pendidikan Islam *rahmatan lil 'alamin*. Alasan yang mendasar, agar pembelajaran di lembaga pendidikan tersebut tidak mengarah kepada muatan materi yang berpotensi kepada radikalisme.⁷ Langkah Direktur Jenderal Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama itu akan berkontribusi penting bagi penanaman pemahaman keagamaan yang inklusif, dialogis, dan progresif di kalangan peserta didik. Melalui pemahaman keagamaan yang demikian, peserta didik tidak sekedar diperkenalkan dengan ajaran keagamaan yang bersifat praktis. Tetapi, dimungkinkan pula peserta didik diajak pada kajian keagamaan yang bersifat analitis. Setidaknya, melalui kurikulum tersebut, peserta didik bisa dibekali dengan modalitas sosial keagamaan yang humanis untuk meneguhkan spirit toleransi (tasamuh) dan moderasi (tawasuth) dalam menjalani tradisi akademik atau pola pembelajaran yang dinamis di sekolah. Untuk mencapai tujuan tersebut, rekonstruksi kurikulum dan model pembelajaran menjadi agenda yang urgen untuk dilakukan. Berdasarkan fenomena tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui model kurikulum pendidikan agama Islam *rahmatan lil alamin*.

Secara bahasa, dalam kamus besar bahasa Indonesia, rekonstruksi mempunyai dua arti, yaitu: 1) pengembalian seperti semula; 2) penyusunan kembali. Rekonstruksi memiliki arti bahwa "re" berarti pembaharuan sedangkan "konstruksi" didefinisikan sebagai susunan (model, tata letak) suatu bangunan.⁸ Jadi rekonstruksi diartikan sebagai pembaharuan sistem atau bentuk. Secara sederhana, kurikulum dapat diartikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai capaian pembelajaran lulusan, bahan kajian, proses, dan penilaian yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan. Dalam Undang-undang No 20 tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 dijelaskan bahwa Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁹ Kurikulum diartikan sebagai sebuah sistem yang berisikan komponen-komponen yang saling berkaitan satu sama lainnya. Komponen-komponen tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

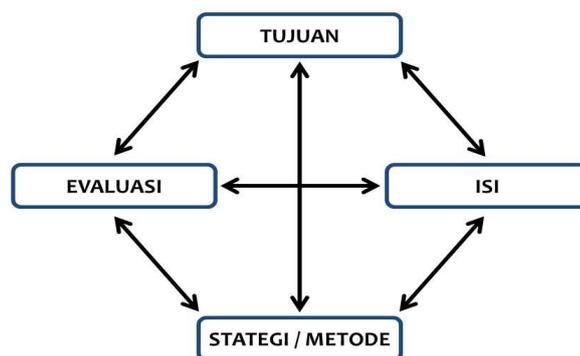
<<https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2017.001.01.8>>.

⁶ 'Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional', 2003, pp. 6–8 <<https://doi.org/10.16309/j.cnki.issn.1007-1776.2003.03.004>>.

⁷ M. Nur Ghufroon, 'Peran Kecerdasan Emosi Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama', *Fikrah*, 4.1 (2016), 138–53.

⁸ Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).

⁹ 'Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional'.



Gambar. 1

Bagan di atas ini menggambarkan bahwa sistem kurikulum terbentuk oleh 4 komponen yaitu, komponen tujuan, isi kurikulum, metode atau strategi pencapaian tujuan dan komponen evaluasi. Sebagai suatu sistem, setiap komponen harus saling berkaitan satu sama lain. Apabila salah satu komponen yang membentuk sistem kurikulum terganggu atau tidak berkaitan dengan komponen lainnya maka sistem kurikulum juga akan terganggu.

Pada Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Secara umum, model pembelajaran merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan penyelenggaraan proses belajar mengajar dari awal sampai akhir. Dalam model pembelajaran sudah mencerminkan penerapan suatu pendekatan, metode, teknik atau taktik pembelajaran sekaligus. Model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu. Model berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, satu model pembelajaran dapat menggunakan beberapa metode, teknik dan taktik pembelajaran sekaligus.¹⁰

Model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:¹¹

1. Berdasarkan teori pendidikan atau teori belajar dari para ahli tertentu.
2. Mempunyai misi dan tujuan pendidikan tertentu.
3. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas.
4. Memiliki bagian-bagian berikut: urutan langkah-langkah pembelajaran, prinsip-prinsip reaksi, sistem sosial dan sistem pendukung.
5. Memiliki dampak sebagai akibat diterapkannya model pembelajaran tersebut. Dampak yang dimaksud meliputi dampak pembelajaran dan dampak pengiring. Dampak pembelajaran merupakan hasil pembelajaran yang dapat diukur, sedangkan dampak pengiring adalah dampak jangka panjang.
6. Memuat persiapan mengajar (desain instruksional) sesuai pedoman desain pembelajaran.

¹⁰ Toeti Soekamto and Udin Saripudin Winataputra, *Teori Belajar Dan Model-Model Pembelajaran* (Jakarta: P2T Universitas Terbuka, 1997).

¹¹ Rusman, *Pendekatan Dan Model Pembelajaran, Kurikulum Pembelajaran*.

Rahmatan lil Alamin merupakan istilah yang bersumber dan tercantum dalam al-Qur'an (*building in Islam*), Allah SWT langsung yang memberikan istilah tersebut untuk menyebut sebuah ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad akan berdampak positif, inklusif, komprehensif dan holistik. Konsep Islam *Rahmatan Lil Alamin* adalah merupakan tafsir dari ayat 107 surat *al-Anbiya*. Kata *rahmah* berasal dari akar kata *rahima-yarhamu-rahmah*, di dalam beberapa bentuknya, kata ini terulang sebanyak 338 kali di dalam al-Qur'an. Yakni, di dalam bentuk *fi'il madhi* disebut 8 kali, *fi'il mudhari* 15 kali, dan *fi'il amar* 5 kali. Selibuhnya disebut di dalam bentuk *ism* dengan berbagai bentuknya. Kata *rahmah* sendiri disebut sebanyak 145 kali. Ibnu Faris menyebutkan bahwa kata yang terdiri dari *ra*, *ha*, *mim*, pada dasarnya menunjuk kepada arti "kelembutan hati", "belas kasihan", dan "kehalusan".¹²

Menurut Ar-Razi, dalam ayat *Rahmatan lil 'Alamin* sesungguhnya Rasulullah SAW adalah rahmah di bidang agama dan dunia. Adapun di bidang agama, sesungguhnya Rasulullah SAW diutus saat manusia dalam keadaan jahiliyyah dan tersesat, dan para ahli kitab berada dalam kebingungan tentang masalah mereka karena panjangnya kejumudan dan terputusnya kemutawatiran mereka, dan terjadinya perbedaan dalam kitab mereka. Di dunia ini, dengan sebab *Rahmatan lil 'Alamin*, manusia dibersihkan dari kehinaan dan pertentangan.¹³ Wujud dari pemahaman ini adalah pemeluk agama Islam yang saleh adalah pribadi yang *Rahmatan lil 'Alamin*, dengan teladan utama Nabi Muhammad SAW. Namun, sungguh mengherankan betapa ajaran yang indah ini tidak menemukan kenyataannya di banyak pribadi muslim di Indonesia apabila dilihat dari perkembangan sosial masyarakat Indonesia.

Rahmat itu memiliki 3 dimensi, yaitu: *pertama*; rasionalitas, *kedua*; peduli, dan *ketiga*; peradaban. *Pertama* adalah rasionalitas artinya, Islam merupakan agama yang rasional. Sehingga bila ada ajaran atau doktrin yang membenarkan aksi bom bunuh diri serta memberikan hadiah bagi yang melakukan aksi tersebut dengan hadiah-hadiah irasional maka ajaran tersebut bukanlah ajaran agama Islam yang bersifat rasional. *Kedua* adalah adanya sikap peduli yang dipancarkan oleh ajaran Islam sebagai ajaran yang *rahmatan lil'amin*, dimensi ini memiliki dampak terhadap aktualisasi arti dari kalimat *rahmatan lil'amin* sebagai wujud kepedulian antar sesama umat manusia, sehingga bila ada keluarga, tetangga maupun orang lain yang sedang terkena musibah maka sikap rahmat ini akan muncul di dalam dirinya dan bergerak untuk membantu atau memberi pertolongan. *Ketiga* adalah adanya dimensi peradaban di dalam makna kalimat *rahmatan lil'amin*. Artinya agama Islam adalah agama yang memiliki peradaban. Ini sudah dicontohkan oleh baginda Rasulullah dengan memberikan dan membuka peradaban baru saat membawa doktrin agama Islam contohnya dengan membebaskan praktik perbudakan, menghargai dan memuliakan perempuan dan anak-anak serta menghargai ilmu pengetahuan.¹⁴

Berdasarkan pemahaman ontologis dan terminologis tersebut, maka rekonstruksi kurikulum dan model pembelajaran PAI yang *rahmatan lil'amin* dapat diartikan sebagai penyusunan kembali komponen-komponen kurikulum dalam pembelajaran agar peserta didik menjadi muslim yang penuh kasih sayang dan kelembutan hati antar sesama. Muslim Indonesia yang menghargai

¹² M. Quraish Shihab and Sahabuddin, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007).

¹³ Lukman, 'Tafsir Ayat Rahmatan Lil Alamin Menurut Penafsir Ahlu Sunnah. Muktazilah, Syiah Dan Wahabi', *Millah*, XV.2 (2016), 227–48.

¹⁴ Iis Arifudin, 'Paradigma Pendidikan Islam: Rahmatan Lil ' Alamin (Gagasan Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam)', *FORUM TARBIYAH*, 9.2 (2011), 143–53.

“Bhinneka Tunggal Ika” sebagai semboyan kehidupan berbangsa dan bernegara. Semboyan ini adalah sebuah wujud untuk menghargai keanekaragaman. Berikutnya ada beberapa landasan yang menjadi pegangan dan pijakan dalam merekonstruksi kurikulum rahmatan lil a’alamin.

1. Landasan Agama

Agama merupakan dasar pijakan manusia yang memiliki peranan penting dalam proses kehidupan, karena memiliki aturan-aturan yang mengikat manusia secara lahir dan batin sehingga dapat mengatur kehidupannya menjadi lebih baik. Sebagai umat Islam, maka segala sistem di masyarakat termasuk sistem pendidikan hendaknya meletakkan landasannya pada sumber utama ajaran Islam yaitu al-Qur’an dan Sunnah Nabi Muhammad saw.

Al-Qur’an diturunkan sebagai *hudanlilinnas*, petunjuk bagi manusia (QS. Al-Baqarah: 185) karena di dalamnya terkandung berbagai macam arahan demi kehidupan manusia termasuk juga petunjuk tentang pendidikan. Pendidikan Agama Islam bersumber dari al-Qur’an dan tentu saja berlandaskan al-Qur’an. Turunnya surat al-’Alaq sudah cukup menjadi bukti bahwa al-Qur’an sangat menekankan pentingnya proses pendidikan. Di samping itu banyak ayat-ayat yang berbicara tentang ilmu pengetahuan, kemuliaan ilmuan dan tata cara transfer pengetahuan kepada orang lain.

Ada banyak ayat dan surat dalam al-Qur’an tentang pendidikan, di antaranya:¹⁵

- a. Ayat-ayat tentang Allah (Pendekatan Filsafat Pendidikan Islam): QS. al-Baqarah: 255, QS. al-Ikhlâs : 1-4.
- b. Manusia dalam al-Qur’an (Pendekatan Filsafat Pendidikan Islam):
 - 1) Kejadian dan Tugas Manusia; QS. al-Mu’minun: 12-16, QS.al-Tin : 1-8, QS. al-Insan: 2, QS. al-Qiyamah: 37, QS. al-Rahman: 14.
 - 2) Keunggulan Manusia; QS. al-Baqarah: 30 – 39, QS. al-Isra’: 70.
 - 3) Kelemahan Manusia; QS. al-Ma’arij: 19-27, QS. al-Kahfi: 54
- c. Alam Semesta dalam al-Qur’an (Pendekatan Filsafat Pendidikan Islam); QS. Ali Imran: 190 -191, QS. Fussilat: 9-12.
- d. Kewajiban Belajar Mengajar dalam al-Qur’an (Pendekatan Filsafat Pendidikan Islam); QS. al-’Alaq: 1-5, QS. al-Ghas hiyah: 17-20, al-Taubah: 122, al-’Ankabut: 19-20.
- e. Strategi dan Metode Pengajaran dalam al-Qur’an (Pendekatan Ilmu Pendidikan Islam); QS. al-Kahfi: 71- 77, QS. al-An’am: 74-79, QS. al-Saffat: 102- 110, QS. al-Baqarah: 31-37, QS. Yusuf: 1-7.
- f. Hukuman dan Ganjaran (Motivasi) dalam al-Qur’an (Pendekatan Ilmu Pendidikan Islam); QS. al-Baqarah: 81-85, QS. al-Baqarah: 261-263, QS. al-An’am : 160.
- g. Perbedaan-Perbedaan Individu dalam al-Qur’an (Pendekatan Psikologi Islam); QS. al-An’am: 165, QS. al-Isra’: 21, QS. al-Rum: 22.
- h. Dorongan-Dorongan Belajar dalam al-Qur’an (Pendekatan Psikologi Islam);
 - 1) Dorongan Psikologis; QS. al-Baqarah: 36, QS. Ali Imran: 14, QS. al-Mutaffifin: 22-26.
 - 2) Dorongan Fisiologis; QS. al-Nahl: 80-81, QS. al-Taubah:120, QS.al-Rum: 21.
- i. Penanaman Rasa Tanggung Jawab Pribadi (Pendekatan Psikologi Islam); QS. al-A’raf: 172-173, QS. al-Zalzalah: 1-8.
- j. Fase-Fase Perkembangan Pribadi dalam al-Qur’an (Pendekatan Psikologi Islam); QS. al-Nahl: 78, QS. al-Hadid: 20, QS. al-Mu’min: 67.

¹⁵ Ali Mudlofir, ‘Tafsir Tarbawi Sebagai Paradigma Qur’ani Dalam Reformulasi Pendidikan Islam’, *Al-Tahrir*, 11.2 (2011), 261–80.

Landasan agama setelah al-Qur'an adalah hadits Rasulullah SAW. Hadits bisa diartikan segala sesuatu yang bersumber dari Nabi Muhammad SAW baik berupa ucapan, perbuatan, ketetapan/ persetujuan maupun sifat-sifat Nabi, baik sifat *khuluqiyah* (budi pekerti/ batin) maupun sifat *kholqiyah* (bentuk tubuh/ lahir). Dengan kata lain, hadits adalah segala perbuatan, ucapan atau peristiwa kejadian pada diri Nabi atau pada masa Nabi.¹⁶ Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah SWT ke muka bumi ini adalah untuk menjadi suri tauladan bagi umat manusia, sehingga segala sesuatu yang bersumber dari beliau, baik ucapan, perbuatan, sifat-sifat dan persetujuan adalah menjadi panutan bagi umatnya, dulu, kini dan mendatang. Sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Ahzab ayat 21. Pendidikan yang *rahmatan lil alamin* meliputi semua aspek kemanusiaan dan dorongan untuk berbuat baik dan menghindari perbuatan yang negatif, mengaktualisasikan figur seorang Nabi sebagai teladan. Banyak sekali hadits Nabi SAW yang menunjukkan pendidikan Islam, di antaranya adalah hadits berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: "إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ"

Dari Abu Hurairah berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Hanyasanya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang baik (Hanbal, Juz 14, h. 512)

Hadits sebagai implementasi dari kepribadian Muhammad SAW, mengandung teori pendidikan yang dapat dijadikan sebagai landasan rekonstruksi kurikulum dalam pengembangan pendidikan. Beberapa hadits memuat pokok pikiran pendidikan, di antaranya pendidikan jasmani, pendidikan ruhaniyah, pendidikan emosional, pendidikan sosial, pendidikan akhlak dan pendidikan akal yang mengisyaratkan komprehensifitas konsep Islam mengenai pendidikan. Komprehensifitas tersebut menunjukkan bahwa konsep pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan aspek kecerdasan *aqliyah*, melainkan meliputi semua aspek kepribadian dan kemanusiaan peserta didik.¹⁷ Hadits sebagai landasan kurikulum tidak terlepas dari firman Allah SWT yang menyatakan bahwa Muhammad sebagai *rahmatan lil alamin* (QS. 21: 107-108).

2. Landasan Yuridis

Yuridis dapat diartikan sebagai aturan baku yang patut ditaati. Aturan baku yang sudah disahkan oleh pemerintah. Landasan hukum dapat diartikan peraturan baku sebagai tempat berpijak atau titik tolak dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu. Landasan Yuridis pendidikan yaitu asumsi-asumsi yang bersumber dari peraturan perundang undangan yang berlaku yang menjadi titik tolak dalam rangka praktik pendidikan. Pendidikan Agama Islam yang berlangsung di Indonesia mestinya berlandaskan UUD 1945. Tujuan pendidikan dalam UUD 1945 kemudian dijabarkan dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, yaitu "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,

¹⁶ Munir Abbas Bukhori, 'Studi Analisis Terhadap Eksistensi Mata Kuliah Hadits Tarbawi', *Turats*, 7.1 (2011), 68–73.

¹⁷ Rudi Ahmad Suryadi, 'Hadits: Sumber Pemikiran Tujuan Pendidikan', *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 9.2 (2011), 161–85.

cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatur kurikulum pendidikan sebagaimana tercantum pada Bab X pasal 36, pasal 37 dan pasal 38. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (pasal 36 ayat 1), kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik (pasal 36 ayat 2). Yang dimaksud dengan pengembangan kurikulum dengan prinsip diversifikasi adalah suatu pengembangan yang memungkinkan penyesuaian program pendidikan pada satuan pendidikan dengan kondisi dan kekhasan potensi yang ada di daerah.

3. Landasan Filosofis

Merekonstruksi kurikulum hendaknya berlandaskan falsafah, baik falsafah bangsa, falsafah lembaga pendidikan maupun falsafah pendidik. Landasan filosofis merupakan rumusan yang didapatkan dari hasil berpikir secara mendalam, analitis, logis dan sistematis. Landasan filosofis ini diterapkan baik dalam merencanakan, melaksanakan, membina dan mengembangkan kurikulum, baik dalam bentuk kurikulum sebagai rencana (tertulis), maupun dalam bentuk pelaksanaan di sekolah.¹⁸ Rekonstruksi kurikulum menggunakan pendekatan ilmu dan filsafat. Ilmu berkenaan dengan fakta-fakta sebagaimana adanya (*das sein*), berusaha melihat segala sesuatu secara objektif, menghilangkan hal-hal yang bersifat subjektif. Sedangkan filsafat melihat sesuatu dari sudut bagaimana seharusnya (*das sollen*). Filsafat pendidikan merupakan aplikasi dari pemikiran-pemikiran filosofis untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan.¹⁹

Menurut al-Syaibany, falsafah pendidikan Islam berbeda dengan falsafah lainnya karena bersumber dari wahyu Allah SAW dan bimbingan Nabi SAW yang mulia. Akan tetapi meskipun falsafah pendidikan Islam berdiri sendiri, tentu ada persamaan dengan falsafah lainnya.²⁰ Dalam konteks pendidikan Islam yang *rahmatan lil 'alamin*, landasan rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam memiliki persamaan dengan falsafah humanisme intelektual dan falsafah realisme klasik. Falsafah humanisme intelektual dalam pengembangan kurikulum menekankan pendidikan akal dalam kurikulum dan menyusun pelajaran dengan cara yang logis dan bersifat deskriptif. Begitu juga memelihara dan menghargai perbedaan-perbedaan perseorangan di antara peserta didik. Sedangkan falsafah realisme klasik mengakui bahwa wahyu Tuhan merupakan sumber ilmu pengetahuan, menghormati pemikiran dan penafsiran akal dalam mencari kebenaran serta mengakui perbedaan penafsiran.²¹

4. Landasan Psikologis

Rekonstruksi kurikulum juga berlandaskan psikologis. Landasan psikologis merupakan landasan terkait ciri-ciri perkembangan peserta didik, tahap kematangan bakat-bakat jasmani, intelektual, bahasa, emosi, sosial,

¹⁸ Hamdani Hamid, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012).

¹⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek*, ed. by Mukhlis, 11th edn (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009).

²⁰ Omar Mohammad al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).

²¹ Al-Syaibany.

kebutuhan, keinginan, minat, kecakapan dan lain-lain yang mempunyai hubungan dengan segi-segi psikologis pada diri peserta didik.²² Untuk itu, paling tidak dalam merekonstruksi kurikulum diperlukan dua landasan psikologis yaitu psikologi belajar dan psikologi perkembangan.

Psikologi belajar merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana siswa melakukan perbuatan belajar.²³ Secara garis besar ada tiga kelompok teori belajar. Teori belajar klasik yang disebut Teori Disiplin Mental bermanfaat untuk menghafal. Teori belajar Behavioris dengan kondisioning instrumental dan kondisioning operannya serta penguatan dan asosiasinya bermanfaat untuk membentuk perilaku nyata, seperti kesediaan menyumbang, giat belajar, dan gemar menyanyi. Teori belajar kognisi cocok untuk mempelajari materi-materi pelajaran yang lebih rumit yang membutuhkan pemahaman, untuk memecahkan masalah, dan untuk berkreasi menciptakan sesuatu bentuk atau ide baru. Psikologi belajar ini dimanfaatkan oleh pendidik terutama dalam memperbaiki proses belajar mengajar.²⁴

Selain psikologi belajar, landasan psikologis juga mencakup lima macam psikologi perkembangan yaitu psikologi perkembangan umum, psikologi perkembangan kemampuan belajar, psikologi perkembangan afeksi, psikologi perkembangan moral kognisi, dan psikologi perkembangan konasi. Kelima macam psikologi perkembangan ini dapat dimanfaatkan oleh pendidik terutama untuk mengatur bahan pelajaran agar sesuai dengan tingkat-tingkat perkembangan peserta didik.²⁵

5. Landasan Sosial

Sesuai tujuannya, kurikulum yang *rahmatan lil 'alamin* adalah lahirnya peserta didik yang humanis untuk meneguhkan spirit toleransi (tasamuh) dan moderat (tawasuth). Oleh karena itu, untuk merekonstruksi kurikulum, maka seyogyanya berlandaskan pada landasan sosial. Kurikulum pendidikan kemasyarakatan dan sosial yang dapat digunakan untuk melangsungkan kehidupan sosial ekonomi. Oleh karena itu, dalam kurikulum hendaknya diberikan latihan praktis dalam mengamati dan melakukan sesuatu yang diperkirakan akan dihadapi peserta didik dalam hidupnya kelak di masyarakat. Segala sesuatu diorganisir sedemikian rupa untuk memberikan gambaran realistik kepada peserta didik tentang kehidupan dalam masyarakat. Peserta didik dilatih untuk mengembangkan cinta kasih yang mendahulukan kesejahteraan bersama daripada kesejahteraan pribadi, kesadaran pengorbanan yang diabdikan demi kesejahteraan masyarakat.²⁶

Landasan sosial bertumpu pada penyusunan kurikulum seputar masalah pribadi dan sosial lalu diintegrasikan dengan pengetahuan yang diberikan kepada peserta didik. Penyusunan model pembelajaran yang berlandaskan sosial, membantu menciptakan pengaturan kelas yang demokratis sebagai konteks integrasi sosial. Beane melihat ada persoalan disintegrasi antara pengetahuan yang diterima peserta didik dengan persoalan yang dihadapi di sosial masyarakat. Melalui integrasi jenis ini, Beane ingin menjadikan peserta

²² Al-Syaibany.

²³ Heni Listiana, *Pengembangan Kurikulum* (Surabaya: IMTIYAZ, 2016).

²⁴ Made Pidarta, 'Studi Tentang Landasan Kependidikan', *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4.1 (1997), 3–15 <<https://doi.org/10.1016/j.cell.2013.05.044>>.

²⁵ Pidarta.

²⁶ Moh. Nurhakim, 'Imam Zarkasyi Dan Pembaharuan Pesantren : Rekonstruksi Aspek Kurikulum , Menejemen Dan Etika Pendidikan', *PROGRESIVA*, 5.1 (2011), 83–96.

didik mengerti mengenai hal-hal yang terjadi dan menjadi sistem di masyarakat, seperti tata kelola, partisipasi kolaboratif, dan pengambilan keputusan.²⁷

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian atau kajian pustaka, penelitian yang fokus kepada pemanfaatan berbagai macam literatur baik berupa buku, catatan, ataupun laporan hasil riset²⁸ (dan karena itu penelitian ini fokus kepada beragam literatur yang membahas tentang konsep tentang kurikulum pendidikan agama Islam yang *rahmatan lil 'alamin*. Adapun teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis konten atau isi yang memiliki tiga langkah yaitu pengumpulan data dari berbagai referensi, lalu di analisa dengan model induktif, deduktif atau interaktif. Selanjutnya menyimpulkan dari hasil analisa tadi.²⁹

Hasil dan Pembahasan

Model pendidikan Islam *rahmatan lil 'alamin* dianggap sebagai model yang paling tepat untuk menanggulangi berkembangnya paham radikalisme. Untuk itu dibutuhkan model rekonstruksi kurikulum dan pembelajaran agar tercipta pendidikan Islam yang inklusif, dialogis, dan progresif. Beberapa model rekonstruksi kurikulum dan model pembelajaran PAI yang *rahmatan lil 'alamin* yang ditawarkan beberapa penulis adalah sebagai berikut:

1. Ahmad Fauzi

Pendidikan Islam diharapkan mampu memainkan perannya secara dinamis dengan membawa visi universal (*rahmatan lil'alamin*) mengedepankan beberapa prinsip, antara lain; menjaga kerukunan, perdamaian, saling menghargai dan pembebasan (*liberation*) bukan sebagai domestikasi, penjinakan sosial (*social and cultural domestication*).³⁰ Karena itu, secara normatif, Islam telah memberikan landasan bagi pelaksanaan pendidikan universal, yaitu mengembalikan nilai-nilai ajaran Islam yang (*kaffah*) sesuai dengan sosio-kultural masyarakat Indonesia dengan dilandasi nilai *ilahiyyah* dan nilai kemanusiaan (*insaniyyah*). Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam *rahmatan lil'alamin* merupakan seperangkat makna yang bersifat universal sekaligus menjadi *social capital* untuk mendorong, menggerakkan dan melahirkan tindakan sosial individu yang positif melalui model berikut:³¹

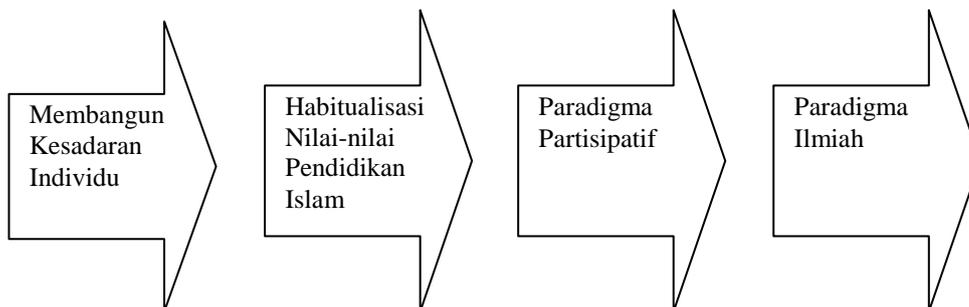
²⁷ Tomi Azami, 'Kurikulum PAI Kontra Radikalisme (Studi KAsus Di MA Al-Asror Semarang)' (UIN Walisongo Semarang, 2018).

²⁸ Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis*, 7th edn (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005), p. 35; Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), p. 19.

²⁹ Imam Suprayogo and Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), pp. 73–75; Klaus Krippendorff, *Analisis Isi: Pengantar Teori Dan Metodologi* (Jakarta: Rajawali Pers, 1991).

³⁰ Andik Wahyun, 'Membangun Kesadaran Inklusif-Multikultura Deradikalisasi Pendidikan Islam', *Jurnal Pendiidkan Islam UIN Sunan Kalijaga*, II.1 (2013), 2013.

³¹ Ahmad Fauzi, 'Konstruksi Pendidikan Islam Berbasis Rahmatan Lil'Alamin; Suatu Telaah Diskursif', *At-Ta'lim*, 4.2 (2018), 57–74.



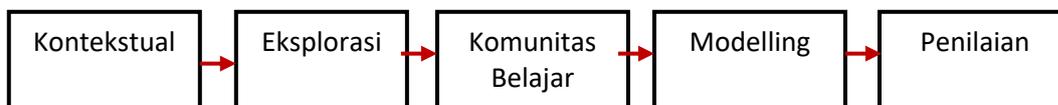
Gambar 2

Keterangan:

- a. Membangun kesadaran individu dengan cara mentransmisikan keseluruhan sistem nilai keagamaan, seperti ketauhidan dan toleransi, keadilan ke dalam struktur kurikulum,
- b. Habitualisasi nilai-nilai pendidikan Islam ini menjadi dasar dalam membangun paradigma pendidikan Islam *rahmatan lil'alam*,
- c. Merubah paradigma pendidikan Islam dari cara pandang *indoktrinasi* menjadi *partisipatif*,
- d. Merubah paradigme ideologis menjadi paradigma ilmiah dengan memberikan keleluasaan bagi akal manusia untuk mengembangkan pengetahuan.

2. A. Jauhar Fuad

Kerukunan umat beragama dimungkinkan akan tumbuh ketika agama diberikan ruang untuk berdialog dalam ruang budaya tanpa ada unsur paksaan dari pihak lain. Dalam pembelajaran, siswa dibantu untuk mengerti, menerima, dan menghargai orang dari suku, budaya dan nilai yang berbeda. Untuk itu, siswa perlu diajak memahami nilai budaya lain, jadi pahami secara mendalam dan akhirnya dapat menghargainya. Modelnya bukan untuk menyembunyikan budaya lain, atau untuk menyeragamkan sebagai budaya nasional, sehingga budaya lokal hilang. Dalam model pendidikan sebelumnya, karena ada rasa takut atau tabu, siswa tidak diberitahu tentang budaya lain. Akibatnya mereka tidak mengerti dan tidak bisa mengerti mengapa teman-teman mereka yang berasal dari suku dan ras lain berperilaku berbeda. Untuk itu perlu dihadirkan pendekatan konstruktivisme dengan model berikut:³²



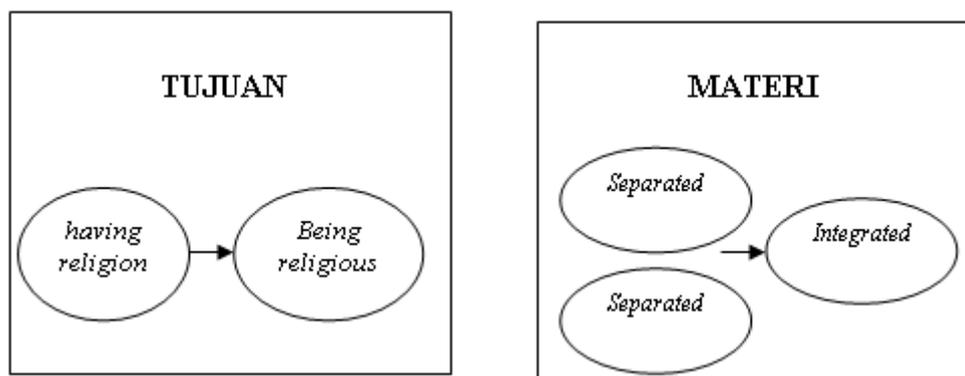
Gambar 3

3. Tobroni

Menurut Tobroni ada 2 hal yang harus diperhatikan dalam merekonstruksi kurikulum dan model pembelajaran PAI, yaitu aspek tujuan dan aspek materi. Tujuan kurikulum PAI dari *having religion* hendaknya direkonstruksi menjadi *being religious*. Materi PAI yang awalnya bersifat terpisah hendaknya

³² A Jauhar Fuad, 'PEMBELAJARAN TOLERANSI; Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangkal Paham Radikal Di Sekolah', in *Annual Conference for Muslim Scholars (AnCoMS)*, 2018, VIII, 561–71 <<http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/159/159>>.

direkonstruksi menjadi terintegrasi dengan berbagai disiplin ilmu. Model rekonstruksi menurut Tobroni tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:³³



Gambar 4

4. Abuddin Nata

Abuddin Nata menawarkan model pendidikan yang berbasis *Rahmatan lil alamin* yang ditandai oleh ciri-ciri program sebagai berikut:³⁴ *Pertama*, dengan mengembangkan pendidikan damai Islam damai. Yaitu pendidikan yang diarahkan kepada pengembangan pribadi manusia untuk memperkuat rasa hormat kepada hak asasi manusia dan kebebasan mendasar. *Kedua*, dengan mengembangkan pendidikan kewirausahaan serta membangun kemitraan antara dunia pendidikan dengan dunia usaha dan industri. *Ketiga*, dengan mengembangkan ilmu-ilmu sosial yang profetik. Hal ini perlu dilakukan, karena ilmu sosial yang ada sekarang mengalami kemandekan, tidak hanya menjelaskan fenomena sosial, tetapi seharusnya berupaya mentransformasikannya. Ilmu sosial profetik adalah ilmu sosial yang tidak hanya menjelaskan dan mengubah fenomena sosial, tetapi juga memberikan petunjuk ke arah mana transformasi itu dilakukan, untuk apa dan oleh siapa? Tidak hanya mengubah demi perubahan, tetapi mengubah berdasarkan cita-cita etik dan profetik tertentu. *Keempat*, dengan memasukkan materi tentang toleransi beragama. *Kelima* dengan mengajarkan Islam yang moderat sebagaimana yang telah menjadi mainstreaming Islam yang dianut mayoritas Islam di Indonesia sebagaimana yang dirumuskan kalangan Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah dan lainnya. *Keenam* dengan mengembangkan pendidikan yang seimbang antara kekuatan penalaran dan pengembangan wawasan intelektual: penguasaan sains dan teknologi (head), pengembangan spiritualitas dan akhlak mulia (heart), dan keterampilan bekerja vokasional (hand), yang antara satu dan lainnya saling menopang. *Ketujuh*, dengan mencetak ulama yang intelek dan intelek yang ulama. *Kedelapan*, dengan cara menghilangkan berbagai kendala pendidikan Islam yang hingga saat ini belum sepenuhnya dapat diatasi, yaitu problema ideologis, dualisme dalam sistem pendidikan, bahasa dan problem metode pembelajaran. *Kesembilan*, dengan cara meningkatkan mutu pendidikan secara komprehensif; merubah paradigma pembelajaran yang memadukan

³³ La Ode Ilman, 'Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Rahmatan Lil'alamin: Sehat Dan Aman Bagi Perkembangan Rohani Dan Jasmani Peserta Didik', in *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam Dari Idealisme Substantif Hingga Konsep Aktual* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), pp. 183–207.

³⁴ Abuddin Nata, 'Islam Rahmatan Lil'alamin Sebagai Model Pendidikan Islam Memasuki Asean Community' (Malang, 2016), pp. 1–17.

antara pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher centred*) dengan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student centred*) Kesepuluh, dengan meningkatkan kemampuan dalam menguasai bahasa Asing, khususnya Arab dan Inggris.

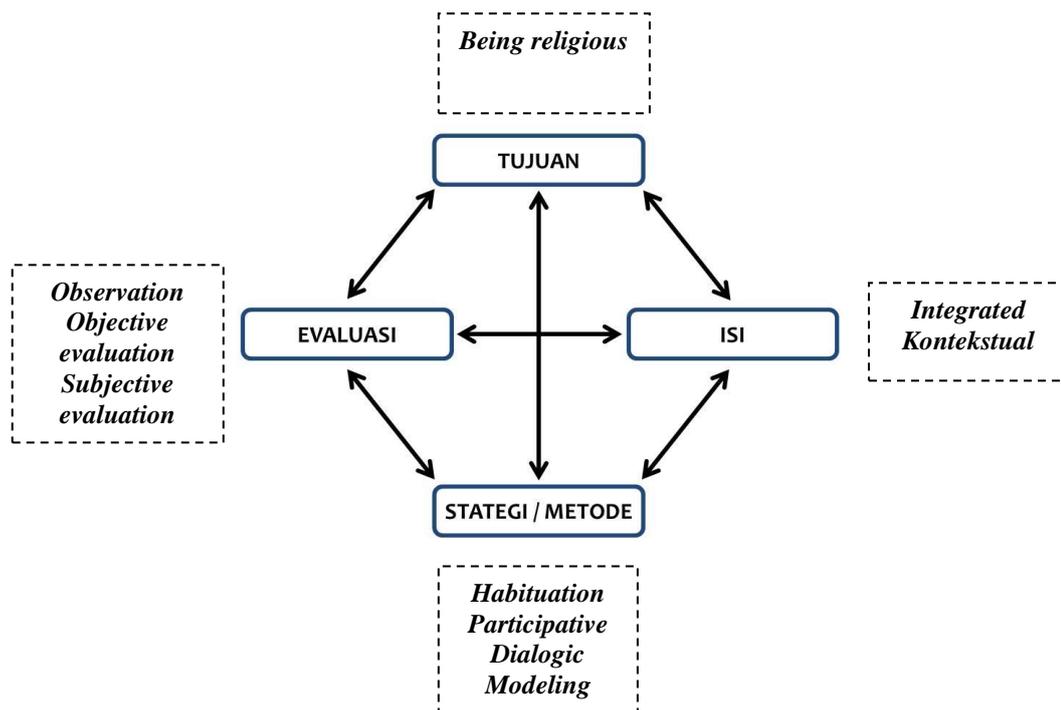
5. Sovia Mas Ayu

Beberapa tahapan konsep implementasi Islam rahmatan lil alamin dalam kurikulum pendidikan Islam terbagi dalam beberapa fase berikut: *Pertama*, fase tingkat dasar TPA, TK, SD. Pada tingkat dasar ini bentuk *taklim* meliputi beberapa komponen berikut : hapalan, bacaan, tulisan sederhana, dan imla/dikte. Bentuk *uswah hasanah* meliputi pemberian contoh tentang hal-hal sederhana yang siswa lakukan dalam kesehariannya. *Kedua*, fase pemahaman makna secara bahasa dan istilah. Pada fase ini kegiatan pembelajaran meliputi makna kosa kata (mufradat), dan makna secara umum (global). Fase ini merupakan materi ajar di tingkat SLTP dan SLTA. *Ketiga*, fase pendalaman pemahaman yang lebih luas, meliputi studi tafsir al-Quran dan syarah hadist. Fase ini disebut sebagai fase pendalaman pemahaman karena dalam proses pembelajarannya menggunakan berbagai macam pendekatan yang biasa dipakai dalam berbagai macam disiplin ilmu pengetahuan tanpa meninggalkan pola yang diterapkan pada fase sebelumnya. Beberapa pendekatan yang digunakan antara lain melalui pendekatan kebahasaan, pendekatan sosial atau *tafsir bi al-ilm* dan pendekatan rasa sebagai cara menyatukan spirit kebersamaan atau *tafsir al-Isyariy*. Pendekatan kebahasaan dan pendekatan sosial dimaksudkan untuk pembangunan pikiran dan rasio, sedangkan pendekatan ketiga digunakan dengan maksud untuk menumbuhkan rasa etik dan estetis. *Keempat*, fase pendalaman terhadap teks ajaran yang dipandang kontradiksi (*ikhtilaf al-nushuh*). Baik antara al-Quran dengan al-Quran dan al-Quran dengan hadist. *Kelima*, fase internalisasi nilai. Fase ini bersifat individual dimaksudkan untuk memperoleh karakter agamis dan moralis sesuai ajaran Islam. *Keenam*, fase pendalaman pemahaman teks yang berhubungan dengan ibadah, seperti thaharah, salat, zakat, haji, dan lainnya. Keenam fase ini akan lebih mudah dalam memahaminya apabila dilakukan secara simultan dan terencana dengan baik.³⁵

Menghadapi berkembangnya paham radikalisme yang mulai memasuki dunia pendidikan, peserta didik hendaknya dibekali dengan modalitas sosial keagamaan yang humanis untuk meneguhkan spirit toleransi (*tasamuh*) dan moderasi (*tawasuth*) dalam menjalani tradisi akademik atau pola pembelajaran yang dinamis di sekolah. Untuk mencapai tujuan tersebut, rekonstruksi kurikulum dan model pembelajaran menjadi agenda yang urgen untuk dilakukan.

Kurikulum dengan komponen-komponennya yang saling berkaitan hendaknya direkonstruksi di semua aspek komponennya. Ada beberapa tokoh yang menawarkan model rekonstruksi kurikulum sebagaimana yang penulis paparkan sebelumnya. Untuk itu penulis berusaha melakukan sintesa agar rekonstruksi kurikulum tersebut mencakup semua komponen kurikulum. Adapun model rekonstruksi kurikulum hasil sintesa penulis adalah sebagai berikut:

³⁵ Sovia Mas Ayu, 'Konsep Islam Rahmatan Lil Alamin Dalam Kurikulum Pendidikan Islam', in *Philosophy*, 2015, pp. 1–22.



Gambar 5

Model kurikulum pendidikan agama Islam *rahmatan lil alamin* meliputi keseluruhan komponen kurikulum. Tujuan pendidikan agama Islam bukan hanya menjadikan siswa beragama tetapi menjadikan siswa bertakwa, menjadi religious. Hal tersebut tentu didukung dengan materi atau isi kurikulum yang integrative dan kontekstual. Strategi dan metode pendidikan agama Islam yang terkesan hanya doktrinasi, direkonstruksi menjadi pembiasaan, partisipatif, dialogis dan modeling. Yang mana keseluruhan proses pendidikan dievaluasi dengan observasi, evaluasi objektif dan subjektif.

Kesimpulan

Rekonstruksi kurikulum pendidikan agama Islam yang *rahmatan lil alamin* merupakan sebuah usaha merekonstruksi kurikulum yang muatan materinya berpotensi radikalisme menjadi kurikulum yang humanis untuk meneguhkan spirit toleransi (tasamuh) dan moderasi (tawasuth). Model kurikulum pendidikan agama Islam *rahmatan lil alamin* meliputi keseluruhan komponen kurikulum yaitu tujuan, isi, strategi atau metode dan evaluasi.

Daftar Pustaka

- Al-Syaibany, Omar Mohammad al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979)
- Arifudin, Iis, 'Paradigma Pendidikan Islam : Rahmatan Lil ' Alamin (Gagasan Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam)', *FORUM TARBIYAH*, 9.2 (2011), 143–53
- Ayu, Sovia Mas, 'Konsep Islam Rahmatan Lil Alamin Dalam Kurikulum Pendidikan Islam', in *Philosophy*, 2015, pp. 1–22
- Azami, Tomi, 'Kurikulum PAI Kontra Radikalisme (Studi KAsus Di MA Al-Asror Semarang)' (UIN Walisongo Semarang, 2018)
- Bahasa, Pusat, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)
- Bukhori, Munir Abbas, 'Studi Analisis Terhadap Eksistensi Mata Kuliah Hadits Tarbawi', *Turats*, 7.1 (2011), 68–73
- Fauzi, Ahmad, 'Konstruksi Pendidikan Islam Berbasis Rahmatan Lil'Alamin; Suatu Telaah Diskursif', *At-Ta'lim*, 4.2 (2018), 57–74
- Fuad, A Jauhar, 'PEMBELAJARAN TOLERANSI; Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangkal Paham Radikal Di Sekolah', in *Annual Conference for Muslim Scholars (AnCoMS)*, 2018, VIII, 561–71 <<http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/159/159>>
- Ghufron, M. Nur, 'Peran Kecerdasan Emosi Dalam Meningkatkan Toleransi Beragama', *Fikrah*, 4.1 (2016), 138–53
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004)
- Hambali, Muhammad, 'Pembelajaran Berbasis Kehidupan: Konsep Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia', *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 1.1 (2017), 129–36 <<https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2017.001.01.8>>
- Hamid, Hamdani, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012)
- Ilman, La Ode, 'Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Rahmatan Lil'alamin: Sehat Dan Aman Bagi Perkembangan Rohani Dan Jasmani Peserta Didik', in *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam Dari Idealisme Substantif Hingga Konsep Aktual* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), pp. 183–207
- Krippendorff, Klaus, *Analisis Isi: Pengantar Teori Dan Metodologi* (Jakarta: Rajawali Pers, 1991)
- Listiana, Heni, *Pengembangan Kurikulum* (Surabaya: IMTIYAZ, 2016)
- Lukman, 'Tafsir Ayat Rahmatan Lil Alamin Menurut Penafsir Ahlu Sunnah. Muktazilah, Syiah Dan Wahabi', *Millah*, XV.2 (2016), 227–48
- Maksum, Ali, 'Kurikulum Dan Pembelajaran Di Perguruan Tinggi: Menuju Pendidikan Yang Memberdayakan', in *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran 'Rekonstruksi Kurikulum Dan*

- Pembelajaran Di Indonesia'* (STKIP PGRI JOMBANG, 2015), I, 3–14
- Mudlofir, Ali, 'Tafsir Tarbawi Sebagai Paradigma Qur'ani Dalam Reformulasi Pendidikan Islam', *Al-Tahrir*, 11.2 (2011), 261–80
- Nata, Abuddin, 'Islam Rahmatan Lil'alamin Sebagai Model Pendidikan Islam Memasuki Asean Community' (Malang, 2016), pp. 1–17
- Nurhakim, Moh., 'Imam Zarkasyi Dan Pembaharuan Pesantren : Rekonstruksi Aspek Kurikulum , Menejemen Dan Etika Pendidikan', *PROGRESIVA*, 5.1 (2011), 83–96
- Pidarta, Made, 'Studi Tentang Landasan Kependidikan', *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4.1 (1997), 3–15 <<https://doi.org/10.1016/j.cell.2013.05.044>>
- Rodin, Dede, 'Islam Dan Radikalisme: Telaah Atas Ayat-Ayat " Kekerasan " Dalam Al-Qur'an', *Addin*, 2016, 29–60 <<https://doi.org/10.21043/addin.v10i1.1128>>
- Rusman, *Pendekatan Dan Model Pembelajaran, Kurikulum Pembelajaran*
- Shihab, M. Quraish, and Sahabuddin, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007)
- Soekamto, Toeti, and Udin Saripudin Winataputra, *Teori Belajar Dan Model-Model Pembelajaran* (Jakarta: P2T Universitas Terbuka, 1997)
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek*, ed. by Mukhlis, 11th edn (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009)
- Suprayogo, Imam, and Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001)
- Suryadi, Rudi Ahmad, 'Hadits: Sumber Pemikiran Tujuan Pendidikan', *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, 9.2 (2011), 161–85
- Thohir, Muhammad, 'Radikalisme Versus Pendidikan Agama Menggali Akar Radikalisme Dari Kekerasan Terhadap Anak Atas Nama Pendidikan Agama', *Nadwa; Jurnal Pendidikan Islam*, 9.2 (2015), 167–82 <<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21580/nw.2015.9.2.521>>
- Umar, Husein, *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis*, 7th edn (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2005)
- 'Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional', 2003, pp. 6–8 <<https://doi.org/10.16309/j.cnki.issn.1007-1776.2003.03.004>>
- Wahyun, Andik, 'Membangun Kesadaran Inklusif-Multikultura Deradikalisasi Pendidikan Islam', *Jurnal Pendiidkan Islam UIN Sunan Kalijaga*, II.1 (2013), 2013